

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan kualitas perbuatan atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan salah atau benar, baik atau buruk yang diyakininya sebagai suatu aturan-aturan normatif atau kaidah-kaidah dan berlaku dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang dilakukan karena adanya suatu keharusan (Semiawan & Yufiarti, 2005). Perkembangan moral merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar pembentukan karakter, perilaku sosial, dan kepribadian anak sepanjang kehidupannya. Moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan perilaku, menunjukkan empati, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta bertindak sesuai norma sosial yang berlaku (Yuliana, 2013). Moral merupakan landasan perilaku manusia yang mengarahkan individu untuk membedakan dan bertindak sesuai nilai benar-salah serta baik-buruk berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku moral merupakan kemampuan anak untuk mengatur diri dan menjalin interaksi sosial yang sesuai dengan nilai dan norma moral masyarakat, yang diwujudkan melalui (1) penguasaan kontrol diri dan (2) kerja sama sebagai moral inti dalam pembentukan karakter.

Masa anak usia dini sering disebut sebagai periode kritis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi fondasi perilaku individu pada masa remaja dan dewasa. Anak yang memiliki perkembangan moral yang baik lebih mampu mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain, mengendalikan dorongan negatif, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu prediktor penting munculnya perilaku moral dan prososial pada anak usia prasekolah (Gungordu et al., 2025).

Perkembangan moral berkaitan erat dengan munculnya perilaku prososial, semakin kuat pemahaman moral anak, seperti membantu, berbagi,

bekerja sama, dan menghibur orang lain. Studi longitudinal menemukan bahwa konsep diri moral (*moral self-concept*) pada masa kanak-kanak dapat memprediksi perilaku prososial pada masa berikutnya. Semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif (Sticker et al., 2023).

Pada studi literatur ditemukan permasalahan moral beberapa permasalahan moral di jenjang pendidikan anak usia dini misalnya perilaku moral TK Pertiwi kelurahan Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis seperti : 1) anak tidak sabar menunggu giliran, 2) anak berkata kasar atau berkata kurang sopan, 3) suka milih-milih teman, 4) anak mengejek temannya, 5) anak saling bertengkar, 6) anak suka merusak tanaman dan membuang sampah sembarangan (Yunika et al., 2019). Anak usia dini berbentuk perilaku anti sosial diantaranya mengancam, cengeng, dan temper tantrum (Rahayu, 2017). 300 ibu di Yunani yang memiliki anak usia dini menyebutkan bahwa anak-anak mereka memiliki sifat agresif (Kakavoulis, 1998). Perilaku moral anak TK Semarang yang mengganggu pembelajaran seperti anak sering gaduh, mengganggu teman, tidak menghormati guru dan sulit dinasehati (Bain, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah Taman Kanak-Kanak berbasis Islam, ditemukan bahwa sekitar 35 atau 78% dari 45 anak usia 5-6 tahun menunjukkan permasalahan pada aspek kontrol diri dan kemampuan kerja sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mengendalikan perilaku impulsif, memahami perspektif orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya. Permasalahan moral pada anak usia 5–6 tahun tersebut terlihat dalam berbagai perilaku yang muncul selama proses pembelajaran maupun kegiatan bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa bentuk perilaku yang ditemukan antara lain: (1) anak cenderung memukul teman untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan; (2) anak menggunakan bahasa yang tidak pantas atau berbicara kasar, seperti mengucapkan kata *fuck* sambil

menunjukkan simbol dengan tangan; (3) anak melakukan ejekan atau perundungan verbal terhadap teman, seperti mengatakan “kamu bodoh”, “kamu budek”, “kamu jelek”, “kamu gendut”, atau “kamu dekil”; (4) anak menunjukkan ekspresi penolakan atau kemarahan dengan melototi teman ketika merasa tidak suka; (5) anak melempar kursi dan topi sekolah ketika mengalami konflik dengan teman; (6) anak memprovokasi teman lain untuk menjauhi atau tidak berteman dengan anak tertentu; (7) anak berbohong ketika melakukan kesalahan; (8) anak cenderung menyalahkan teman ketika terjadi permasalahan; (9) anak berebut mainan dan mengalami kesulitan berbagi dengan teman; (10) anak menunjukkan sikap kurang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus; (11) anak berani menentang atau melawan arahan guru; serta (12) anak melakukan tindakan fisik seperti mencubit teman. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan moral anak, khususnya pada aspek kontrol diri (*self-control*) dan kerja sama (*cooperation*), masih perlu dikembangkan secara optimal. Anak belum sepenuhnya mampu mengatur dorongan emosional, mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain, mengikuti aturan sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kelompok. Berbagai temuan tersebut berlawanan dengan ciri-ciri perilaku kerja sama dan kontrol diri. Kondisi ini menjadi dasar perlunya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan moral, tetapi juga memberikan pengalaman nyata melalui aktivitas yang memungkinkan anak memahami nilai moral, merasakan pengalaman sosial-emosional, mempraktikkan perilaku positif, dan mengulangnya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara pada guru terkait pembelajaran moral di sekolah dilakukan dengan pembiasaan sehingga cenderung monoton, guru belum memiliki panduan pembelajaran moral yang terstruktur demikian juga buku aktivitas anak tentang moral juga belum terstruktur. Demikian juga hasil observasi di Tadika Pasti Nur Islam di Negeri Sembilan Malaysia metode pengajaran moral melalui pembiasaan. Hasil studi literatur terkait

pembelajaran moral diantaranya faktor kegagalan dalam penerapan moral di sekolah selama ini pembiasaan perilaku moral tidak ada penilaiannya atau evaluasinya (Nasaruddin et al., 2023). Selain itu *pertama*, dua faktor yaitu faktor dari guru dan orang tua, orang tua dan guru tidak ada keserasian dalam menanamkan perilaku moral di sekolah maupun di rumah (Suryaatmaja et al., 2023). *Kedua*, Orang tua di rumah menjadi penghambat terbentuknya perilaku moral karena tidak memberikan dukungan terhadap pembiasaan di sekolah (Barirah & Darmiyati, 2021). *Ketiga*, pembiasaan di rumah dan di sekolah tidak cukup untuk menanamkan moral karena sekolah merasa kesulitan dalam menerapkan budaya moral (Idawati et al., 2023).

Krisis moral yang dialami oleh Indonesia saat ini merupakan efek dari globalisasi, meskipun begitu kita tidak boleh mengkambing hitamkan globalisasi. Efek dari globalisasi sendiri tidak terus-menerus berdampak, itu semua tergantung dari kita sendiri bagaimana menyikapi dan membawa globalisasi menuju hal yang positif. Pengaruh dari budaya asing yang masuk melalui media-media sosial (internet) juga sangat berperan besar dalam kemerosotan moral di Indonesia (Budiarto, 2020). Globalisasi menuntut adanya generasi yang dapat bersaing di dunia internasional, sekaligus memiliki karakter yang kuat (Ariani, 2019). Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet.

Abad 21 hambatan dan tantangan besar bagi para guru, penyelenggara pendidikan dan orang tua. Anak-anak yang hidup di abad 21 1 dari 3 penduduk Indonesia adalah generasi milenial. 1 dari 9 perilaku anak milenial adalah bermain gadget atau kecanduan internet maka akan timbul perilaku tidak peduli lingkungan, tidak mampu bersosialisasi, kemampuan bersosialisasi dan komunikasi terbaatas, egois, individualistik, dan materialistik pada anak. Fenomena ini menyebabkan perubahan moral yang sangat signifikan. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita (Candra, 2013).

Penggunaan internet ini dapat memberikan dampak moral pada anak karena mereka meniru apa yang dilihat di internet. Siswa terlalu banyak menghabiskan waktu online dan ini akan mempengaruhi perkembangan moral mereka. Konten agresif dari media sosial akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku siswa dalam situasi kehidupan nyata.

Sejatinya sekolah bukan hanya tempat untuk mengembangkan akademik tapi menyiapkan anak sebagai agen moral (Walker et al., 2012). Perkembangan moral didukung guru dan sekolah pada pra sekolah (Johansson et al., 2011). Tugas sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa, karakter, kesehatan dan keterlibatan sipil (Greenberg et al., 2003). Guru memiliki peran untuk memberikan control moral dan melibatkan anak-anak dalam pendidikan moral (Buzzelli, 2018). Perilaku moral keadilan, kerjasama, kepedulian, juga dipengaruhi oleh hubungan anak dengan sebayanya dan orang dewasa (Sedeño & Rovira, 2023). Pembentukan kepribadian berlangsung secara bertahap dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan (Ulya, 2020).

Perilaku moral dipengaruhi oleh sistem kognitif, sehingga sistem kognitif perlu untuk memperoleh berbagai bentuk pembelajaran dan mengatur emosi dan perilaku (Posner & Rothbart, 2005). Medial dari korteks prefrontal terlibat dalam kognisi moral. Kerusakan di wilayah ini menyebabkan penurunan perilaku moral dan pengetahuan moral selama perkembangan sosial berlangsung. Hubungan moral dan logika berlandaskan pada pendapat Piaget yang menyatakan bahwa logika harus menjadi moral kognisi karena moral adalah logika tindakan (Houdé, 2011). Keputusan perilaku baik dan buruk juga dipengaruhi oleh respon emosional (Houdé, 2011). Untuk memiliki perilaku moral yang baik penting untuk memberikan pengetahuan moral kepada anak.

Berbagai temuan penelitian menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan perilaku moral pada anak usia dini diantaranya: pengembangan model pembelajaran untuk membingkai praktik pembelajaran moral yang menyenangkan (Narvaez, 2020). Pentingnya proses pembelajaran

moral yang menekankan pada berpikir sehingga terbentuk *human action* dan *social action* (Carniel et al., 2024). Para guru di sekolah memerlukan cara pengajaran moral yang efektif untuk mengembangkan moral pada anak (Midgette et al., 2018). Pembelajaran moral dengan sistem multimedia yaitu robot dapat digunakan untuk pendidikan moral dan intelektual pada anak usia dini (Yamamoto et al., 2006). Bagi sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan pengalaman anak (Chan, 2020). Sekolah dasar perlu mengembangkan pembelajaran mengembangkan potensi otak dari segi pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Nurasiah et al., 2022). Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pendidikan moral (Mohd Sahid & Bin Hashim, 2024). Model pembelajaran. proyek meningkatkan ketrampilan berpikir dalam pendidikan moral (Orcito et al., 2021). Bermain juga meningkatkan keterampilan pengaturan diri anak dengan mempelajari cara mengatur perilaku dan emosinya selama bermain dengan teman sebayanya (Pyle & DeLuca, 2017).

Berdasarkan hasil studi literatur, wawancara dan observasi awal penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran moral pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kesenjangan yang menjadi dasar pentingnya pengembangan model pembelajaran baru. Pertama, pembelajaran moral di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam selama ini masih dominan dilakukan melalui pembiasaan yang bersifat rutin dan monoton, belum dilengkapi dengan evaluasi yang sistematis, sehingga belum optimal dalam membentuk perilaku moral anak. Kedua, guru belum memiliki panduan pembelajaran moral yang terstruktur dan aktivitas stimulasi moral yang sistematis sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Ketiga, masih terdapat kesenjangan antara pembentukan moral di sekolah dan di rumah karena keterlibatan serta dukungan orang tua terhadap pembiasaan moral belum berjalan secara konsisten. Keempat, temuan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru di tiga taman kanak-kanak di Jakarta yang melibatkan 45 anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa sekitar 78% anak

mengalami permasalahan pada aspek kontrol diri dan kerja sama. Pada aspek kontrol diri, masih ditemukan perilaku memukul, mencubit, berbicara kasar, berbohong, melawan guru, dan mudah terlibat konflik dengan teman, yang menunjukkan bahwa anak belum mampu mengelola emosi, mengendalikan perilaku impulsif, serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Pada aspek kerja sama, masih ditemukan perilaku berebut mainan, mengejek dan memprovokasi teman, menolak bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus, serta kesulitan menyelesaikan konflik secara positif, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghargai perbedaan, berempati, dan membangun interaksi sosial yang harmonis masih perlu dikembangkan. Kelima, kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *project-based learning* dan neuropedagogi masih banyak dikembangkan secara terpisah; pembelajaran berbasis proyek lebih berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir, kreativitas, keterlibatan belajar, dan pemecahan masalah, sedangkan neuropedagogi menekankan optimalisasi proses belajar berdasarkan cara kerja otak, keterlibatan emosi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Sampai saat ini, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sebagai landasan pengembangan pembelajaran moral anak usia dini. Padahal, pembentukan perilaku moral tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan atau pembiasaan, tetapi membutuhkan pengalaman autentik, keterlibatan sosial-emosional, praktik perilaku moral secara langsung, serta penguatan yang dilakukan secara berulang sesuai dengan prinsip perkembangan otak anak.

Pembentukan perilaku moral anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga mampu mengembangkan aspek emosional, kognitif, dan regulasi diri secara terpadu. Dalam perspektif neurosains perkembangan, perilaku moral merupakan hasil integrasi proses berpikir moral, emosi moral, empati, dan kontrol diri yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial. Secara neurobiologis, empati dan

pengambilan keputusan moral melibatkan kerja jaringan otak, seperti amigdala, insula, dan korteks prefrontal yang berperan dalam pemrosesan emosi, regulasi perilaku, serta pengambilan keputusan sosial (Decety, 2010; Garrigan et al., 2018). Perkembangan sistem otak tersebut berlangsung sangat pesat pada masa anak usia dini sehingga memerlukan pengalaman belajar yang kaya akan interaksi sosial, emosi positif, dan stimulasi lingkungan untuk memperkuat pembentukan koneksi saraf melalui mekanisme neuroplastisitas (Decety & Holvoet, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran moral pada anak usia dini perlu dirancang sebagai pengalaman yang memungkinkan anak berpikir, merasakan, bertindak, dan merefleksikan nilai-nilai moral secara berulang dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif pedagogis, *project-based learning* (PjBL), khususnya *project approach* yang dikembangkan oleh Katz dan Chard berdasarkan pemikiran John Dewey dan William Kilpatrick, memberikan landasan yang kuat untuk mewujudkan pengalaman belajar tersebut. Melalui kegiatan investigasi, eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi, anak membangun pengetahuan dan nilai moral melalui pengalaman autentik, bukan sekadar menerima informasi secara verbal. Kegiatan proyek juga menempatkan anak dalam situasi sosial yang menuntut kerja sama, berbagi peran, mematuhi aturan, menyelesaikan konflik, menunggu giliran, serta menyelesaikan tugas hingga tuntas sehingga berkontribusi terhadap berkembangnya empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri. Selain itu, proyek yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu memungkinkan anak mengalami siklus sosial-emosional secara berulang melalui proses berinteraksi, bernegosiasi, mengevaluasi, dan memperbaiki strategi kerja sama (Diamond, 2013).

Meskipun demikian, pembelajaran proyek belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana pengalaman belajar tersebut diproses oleh sistem saraf hingga berkembang menjadi perilaku moral yang menetap. Di sinilah neuropedagogi memberikan landasan ilmiah yang melengkapi pembelajaran proyek. Neuropedagogi menjelaskan bahwa pengalaman autentik yang

dipadukan dengan emosi positif, pembelajaran multisensori, interaksi sosial, refleksi, dan pengulangan akan mengoptimalkan fungsi korteks prefrontal, sistem limbik, serta mekanisme neuroplastisitas yang berperan dalam pembentukan regulasi diri, empati, pengambilan keputusan moral, dan pembiasaan perilaku. Dengan demikian, neuropedagogi tidak menggantikan pembelajaran proyek, tetapi memberikan penjelasan mengenai mekanisme biologis dan psikologis yang menyebabkan pengalaman proyek mampu membentuk perilaku moral.

Integrasi *project-based learning* (PjBL) dan neuropedagogi menjadi landasan yang relevan dalam pembelajaran moral anak usia dini karena keduanya saling melengkapi dalam memfasilitasi perkembangan perilaku kerja sama dan kontrol diri. *Project-based learning* menyediakan pengalaman belajar yang autentik melalui kegiatan proyek yang menuntut anak bekerja bersama, berbagi tugas, berkomunikasi, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Sementara itu, neuropedagogi menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan latihan yang dilakukan secara berulang dapat mengoptimalkan perkembangan fungsi otak yang berperan dalam regulasi emosi, perhatian, pengendalian impuls, empati, serta pembentukan kebiasaan. Dengan demikian, pengalaman belajar dalam proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan anak untuk bekerja sama dan mengendalikan perilakunya dalam berbagai situasi.

Integrasi kedua pendekatan tersebut melahirkan empat prinsip utama dalam pembelajaran moral, yaitu memahami (*understanding*), merasakan (*feeling*), mempraktikkan (*practicing*), dan mengulang (*repeating*). Prinsip memahami mengarahkan anak mengenali makna dan pentingnya perilaku kerja sama serta kontrol diri melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Prinsip merasakan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami secara emosional manfaat bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengelola emosi dalam berbagai situasi selama proyek berlangsung. Prinsip

mempraktikkan diwujudkan melalui keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan proyek secara kolaboratif sehingga perilaku kerja sama dan kontrol diri diterapkan secara nyata dalam setiap aktivitas. Selanjutnya, prinsip mengulang menempatkan latihan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sebagai proses penguatan jaringan saraf, sehingga perilaku yang telah dipraktikkan berkembang menjadi kebiasaan moral yang menetap. Melalui keempat prinsip tersebut, *project-based learning* berbasis neuropedagogi memandang proyek bukan sekadar strategi pembelajaran untuk menghasilkan produk, melainkan sebagai wahana pembentukan perilaku moral melalui pengalaman yang bermakna, keterlibatan emosional, praktik nyata, dan pengulangan yang sistematis. Melalui proses ini, perilaku kerja sama dan kontrol diri berkembang secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan teoretis, praktis, dan kontekstual yang perlu dijawab. Secara teoretis, belum tersedia model pembelajaran yang secara komprehensif merekonstruksi prinsip-prinsip *project-based learning* dan neuropedagogi untuk mengembangkan perilaku moral anak usia dini, khususnya kerja sama sebagai dimensi moral sosial dan kontrol diri sebagai dimensi moral personal. Secara praktis, guru PAUD khususnya di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam masih menghadapi kendala dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kedua dimensi moral tersebut secara sistematis, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sehingga, berbagai perilaku seperti berebut, bertengkar, merundung, menolak bekerja sama, serta kesulitan mengendalikan emosi masih sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran. Secara kontekstual, penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi yang secara khusus berorientasi pada peningkatan perilaku moral sosial melalui kerja sama dan moral personal melalui kontrol diri pada anak usia dini di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan

mengembangkan Model Pembelajaran Proyek Berbasis Neuropedagogi (Model Tunas Budi) sebagai hasil rekonstruksi *project based learning* dan neuropedagogi yang diwujudkan melalui prinsip Memahami, Merasakan, Mempraktikkan, dan Mengulang (4M) dalam meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Model ini dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan perilaku moral melalui pengalaman belajar yang autentik, menyenangkan, bermakna, dan selaras dengan cara kerja otak, sehingga diharapkan mampu memperkuat perilaku moral anak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 dan mendukung terwujudnya Generasi Indonesia Emas 2045.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi

Adapun sub fokusnya diantaranya :

- a. Kebutuhan pengembangan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.
- b. Proses pengembangan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.
- c. Kelayakan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.
- d. Efektifitas pengembangan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

2. Meningkatkan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 tahun

Adapun sub fokusnya diantaranya :

- a. Proses peningkatan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi.
- b. Hasil peningkatan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui model model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi faktual pembelajaran perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD?
2. Bagaimana proses mengembangkan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui fenomena pembelajaran perilaku moral pada anak usia dini 5-6 tahun di lembaga PAUD.
2. Mengembangkan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui kelayakan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.
4. Mengetahui efektifitas model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan pengembangan perilaku moral anak usia dini menggunakan model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai integrasi teori pembelajaran proyek, neuropedagogi, dan perkembangan moral anak usia dini dalam model pembelajaran yang sistematis dan komprehensif.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori dan model pembelajaran yang berorientasi pada fungsi otak serta stimulasi perkembangan moral anak usia dini.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian empiris mengenai hubungan proses pembelajaran berbasis pengalaman, mekanisme otak dan pembentukan perilaku moral pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru PAUD

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menjadi pedoman guru dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun.

b. Pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku moral anak usia dini khususnya kerja sama dan kontrol diri melalui pengalaman, sesuai dengan mekanisme otak yang menyenangkan.

c. Sekolah PAUD

Hasil penelitian model pembelajaran proyek berbasis neuropedagogi meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun dapat digunakan untuk menjadi alternatif program dalam mengembangkan aspek moral melalui pengalaman dan berbasis otak yang menyenangkan di lembaga PAUD.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan landasan bagi penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan model pembelajaran proyek, neuropedagogi dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini pada konteks dan jenjang usia maupun pendidikan yang berbeda.

